

**PENOKOHAN DAN KAITANNYA DENGAN DIALOG DALAM NASKAH
DRAMA “TAK ADA BINTANG DI DADANYA” KARYA HAMDY SALAD: SUATU
TINJAUAN PRAGMATIK**

Febria Eka Wati¹⁾, Hasnul Fikri²⁾, Syofiani²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

²⁾Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta Padang

E-mail: febrichaniago302@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this research are to describe the nature and figures politeness that used by the main character in drama *Tak Ada Bintang di Dadanya* by Hamdi Salad. Theory that used in this research are pragmatic, according to Hasanuddin (1996), Semi (1988), Atmazaki (2007), literature and drama by Nurgiantoro (1995), Rahardi (2009), linguistic politeness by Wijana and Rohmadi (2011). Suryabrata (2012) and character/personality by Sujanto (2007). The type of this research is descriptive qualitative research method. The steps in collect the data are (1) analyze the nature of the main character in drama *Tak Ada Bintang di Dadanya* by Hamdi Salad, (2) analyze the principle politeness the main character in drama *Tak Ada Bintang di Dadanya* by Hamdi Salad, (3) interprete the relationship between princip politeness character utterances with the main character in drama *Tak Ada Bintang di Dadanya* by Hamdi Salad, (4) formulate the conclusion of the study. Based on the result of this study, the researcher found that the main character in drama *Tak Ada Bintang di Dadanya* by Hamdi Salad is Mr.Hasan and his wife. The character of Mr.Hasan is melancholicus sometimes appear flegmaticus and sanguinicus character. The character of Mr.Hasan’s wife is flegmaticus sometimes appear chorelicus and sanguinicus character. The compliance of principle politeness that speaker said is application the maxim of the wisdom, acceptance, kindness, humility, suitability, and simpathy. Having violation maxim are only a few data because of the lack seriousness opinions are spekaer thought and opponents said.

Key words: *Character, Principle Politeness, main Figure, Drama Script.*

A. Pendahuluan

Semi (1988:8) mengungkapkan bahwa sastra adalah suatu bentuk hasil seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupan yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Secara umum dunia sastra megenal tiga ragam sastra yaitu, prosa, drama dan puisi. Drama pada

hakikatnya merupakan cerita yang disampaikan oleh beberapa orang yang membahas tentang kehidupan manuasia, melalui dialog yang dikeluarkan oleh pelaku drama.

Di dalam sebuah drama, dialog merupakan bahasa utama. Aspek

kebahasaan sangat berperan penting dalam menentukan bagus tidaknya sebuah drama. Pengarang diharapkan harus mengungkapkan permasalahan dengan bahasa secermat dan seteliti mungkin, sehingga tersusunlah bahasa yang rapi dan indah sebagai salah satu ciri karya sastra.

Hasanuddin (1996:22) mengatakan, dialog memberikan kejelasan watak dan perasaan tokoh atau pelaku. Kalimat-kalimat atau sekedar kata-kata yang diucapkan oleh para tokoh atau pelaku akan memberikan gambaran-gambaran tentang watak, sifat, ataupun perasaan masing-masing tokoh atau pelaku. Seseorang berwatak bengis, kasar, atau sebaliknya, berbudi luhur serta penyabar dapat diketahui melalui dialog-dialog. Kondisi psikologis seperti sedih, senang, cemburu, iri hati ataupun dengki juga diketahui melalui dialog-dialog.

Dalam bahasa, dikenal pragmatik, yaitu ilmu yang membahas tentang tindak tutur dan kesantunan berbahasa. Dalam *Kamus Linguistik*, Kridalaksana (2008: 198) mengatakan pragmatik adalah syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi.

Pragmatik sebagai salah satu disiplin ilmu bahasa memiliki peran cukup penting karena dengan mempelajari dan menguasainya seseorang tidak hanya memahami struktur formal sebuah bahasa, tetapi juga struktur fungsional yang

menyangkut bagaimana struktur-struktur formal itu berfungsi di dalam tindak komunikasi. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi. Sedangkan Parker (dalam Fikri, 2011:2) menyatakan bahwa pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud telah tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak pernah dapat dilepas dari struktur bahasa.

Berbicara pragmatik tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tapi sering pula berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Sebagai retorika tekstual, pragmatik membutuhkan prinsip kerja sama (*coperative principle*), dan retorika interpersonal pragmatik membutuhkan prinsip lain yakni prinsip kesopanan (*politeness principle*), maksim kebijaksanaan (*tact maxsim*), maksim kemurahan (*generosity maxsim*), maksim penerimaan (*approbation maxsim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxsim*), maksim kecocokan (*agreement maximsy*) dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

Naskah drama *Tak Ada Bintang di Dadanya* karya Hamdy Salad di pilih sebagai bahan penelitian karena di dalam

naskah drama ini mempunyai dialog yang mudah di mengerti. Jalan ceritanya juga mudah di pahami, konfliknya tidak susah mengikuti dan naskah drama ini juga bisa di baca oleh semua kalangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) watak tokoh yang terungkap dari dialog dalam naskah drama *Tak Ada Bintang di Dadanya* karya Hamdy Salad, (2) penerapan prinsip kesopanan dalam naskah drama *Tak Ada Bintang Di Dadanya* karya Hamdy Salad.

B. Kajian Teori

Semi (1988: 11) mengatakan bahwa sastra adalah karya seni; ia harus diciptakan dengan suatu daya kreativitas. Kreativitas itu tidak saja dituntut dalam upaya melahirkan pengalaman batin dalam bentuk karya sastra, tetapi lebih dari itu. Ia harus pula kreatif dalam memilih unsur-unsur dari pengalaman hidup manusia yang di hayatinya.

Sementara itu, menurut Saxby (dalam Burhan Nurgiantoro, 2005: 4) sastra pada hakikatnya citra kehidupan, gambaran kehidupan. Sastra tidak lain adalah gambaran kehidupan yang bersifat universal, tapi dalam bentuk yang relatif singkat karena memang dipadatkan.

Menurut Semi (1988: 156) drama tidaklah menekankan pada pembicaraan tentang sesuatu, tetapi yang paling penting adalah memperlihatkan atau

mempertontonkan cerita atau tiruan perilaku yang dipentaskan. Sedangkan menurut, Moulton (dalam Hasanuddin, 1996: 2) drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak, drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung. Menurut Atmazaki (2007: 43) drama adalah kejadian itu sendiri, kejadian di atas pentas. Penonton menyaksikan sebuah kejadian atau rekonstruksi sebuah peristiwa.

Sebuah drama pada umumnya menyangkut dua aspek, yakni aspek cerita sebagai isi sastra, dan aspek pementasan. Kedua aspek ini walaupun sepiintas seperti dapat terpisah, satu berupa naskah dan yang lain berupa pementasan, namun pada dasarnya merupakan satu totalitas. Sewaktu naskah tersebut disusun telah diperhitungkan segi pementasanya dan sewaktu pementasannya dan sewaktu pementasan tidak dapat menghindari dari garis umum (Semi, 1988: 157).

Drama ditulis dengan tujuan untuk dipentaskan, tidak berarti bahwa semua karya sastra yang ditulis semua pengarang harus dipentaskan. Tanpa dipentaskan sekalipun, drama tetap dipahami, dimengerti, dan di nikmati, tetapi pemahaman dan penikmatan atas drama tersebut lebih kepada aspek cerita sebagai genre sastra.

Semi (1988: 163) mengungkapkan dialog adalah perbedaan ujaran setiap

individu. Dialog dalam pementasan boleh jadi tidak sama dengan yang diucapkan manusia normal, namun para pemain yang baik dapat berbicara mengikuti susunan cerita tanpa tersendat-sendat atau menggunakan notasi yang aneh sehingga penonton tidak mengerti dengan apa yang diucapkannya. Itu berarti bahwa penonton yang dijadikan sasaran penulisan atau pementasan, harus dapat menangkap apa yang dikatakan seketika itu juga.

Berbeda dengan itu, menurut Hasanuddin (1996: 22) dialog memberikan kejelasan watak dan perasaan tokoh atau pelaku. Kata-kata yang diucapkan oleh para tokoh atau pelaku akan memberikan gambaran-gambaran tentang watak, sifat, ataupun perasaan masing-masing tokoh atau pelaku. Seseorang berwatak bengis, kasar, atau sebaliknya, berbudi luhur atau penyabar dapat diketahui melalui dialog-dialog.

Menurut Semi, (1988:39-41), ada dua cara untuk memperkenalkan tokoh dalam cerita, yaitu: (1) secara analitik, dan (2) secara dramatik. Secara analitik maksudnya pengarang langsung memperkenalkan tokoh dan memaparkan watak tokoh, misalnya menyebutkan bahwa tokoh tersebut keras hati, keras kepala, penyayang, dan sebagainya. Sedangkan secara dramatik, artinya penggambaran perwatakan yang tidak diceritakan langsung, tetapi hal itu

disampaikan melalui (a) pilihan nama tokoh, misalnya nama *sarnem* untuk babu; (b) melalui penggambaran fisik atau postur tubuh, cara berpakaian, tingkah laku terhadap tokoh-tokoh lain, lingkungannya; (c) melalui dialog, baik dialog tokoh yang bersangkutan dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh lain.

Hippocrates dan Galenus (dalam Sobur, 2011:314) membagi watak manusia menjadi empat golongan menurut keadaan zat cair yang ada dalam tubuhnya. Pertama, *melancholicus* (Melankolisi) adalah orang yang banyak empedu hitamnya, sehingga orang-orang dengan tipe ini selalu bersikap murung atau muram, dan selalu menaruh curiga. Kedua, *sanguinicus* (Sanguinisi) adalah orang banyak darahnya, sehingga orang-orang tipe ini selalu menunjukkan wajah yang berseri-seri, periang atau selalu gembira dan bersikap optimis. Ketiga, *flegmaticus* (Flegmatisi) adalah orang-orang yang banyak lendirnya. Orang yang tipe ini lamban dan pemalas, wajahnya selalu pucat, pesimis, pembawaannya tenang, dan pendiriannya tidak mudah berubah. Keempat, *cholericus* (Kolerisi) adalah orang yang banyak empedu kuningnya. Orang tipe ini bertubuh besar dan kuat, namun penakut darah dan sukar mengendalikan diri, sifatnya garang dan agresif.

Mey, (dalam Fikri, 2011:2) mengatakan bahwa sosok pragmatik pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh konteks situasi yang mewadahi bahasa itu. Konteks yang dimaksud dapat mencakup dua macam hal, konteks yang bersifat sosial dan konteks yang bersifat sosial. Konteks sosial adalah konteks yang timbul sebagai akibat dari munculnya interaksi antaranggota masyarakat dalam suatu masyarakat sosial dan budaya tertentu.

Menurut Rahardi, (2009: 26) kesantunan sebuah tuturan, sesungguhnya juga dapat dilihat banyak sedikitnya tuturan itu memberikan pilihan mitra tutur. Bila sebuah tuturan tidak menyediakan pilihan-pilihan sebagai alternatif untuk dipilih mitra tuturnya, maka dapat dikatakan bahwa tutura yang demikian itu memiliki kadar kesantunan yang rendah.

Sedangkan menurut Wijana dan Rohmadi, (2011: 54) prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur dan orang lain adalah lawan tutur dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur.

Menurut Wijana dan Rohmadi, (2011: 53) prinsip kesopanan memiliki sejumlah maksim, maksim kebijaksanaan (*tact maxsim*), maksim kemurahan (*generosity maxsim*), maksim penerimaan (*approbation maxsim*), maksim

kerendahan hati (*modesty maxsim*), maksim kecocokan (*agreement maximsy*) dan maksim kesimpatian (*sympathy maxsim*).

C. Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor, (dalam Moleong, 2010: 4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Pelaksanaan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan penokohan dan kaitannya dengan dialog dalam naskah drama “*Tak Ada Bintang di Dadanya*” karya Hamdy Salad dan dikaitkan dengan enam maksim prinsip kesopanan.

Objek dalam penelitian ini adalah tokoh dan dialog yang terdapat dalam naskah drama *Tak Ada Bintang di Dadanya* karya Hamdy Salad. Salah satu nominator lomba penulisan naskah drama remaja dewan Kesenian Jawa Timur 2008. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata atau dialog yang terdapat dalam naskah drama *Tak Ada Bintang di Dadanya* karya Hamdy Salad yang berupa data tertulis.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang membaca naskah drama dengan memperhatikan setiap diaolog yang digunakan oleh setiap tokoh dalam naskah drama *Tak Ada Bintang di Dadanya* karya Hamdy Salad yang dikaitkan dengan enam maksim prinsip kesopanan.

Dalam teknik pengumpulan data, penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1) studi kepustakaan, kegiatan ini dengan membaca dan mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan penelitian. (2) membaca dan memahami serta mengumpulkan data yang terdapat pada naskah drama *Tak Ada Bintang di Dadanya*, sehingga peneliti dapat memahami watak dan dialog yang ada pada naskah drama tersebut. (3) mengelompokkan watak dan dialog yang telah ditemukan berdasarkan teori.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: (1) menganalisis watak tokoh utama naskah drama *Tak Ada Bintang di Dadanya* karya Hamdy Salad (2) menganalisis prinsip kesantunan tuturan tokoh utama naskah drama *Tak Ada Bintang di Dadanya* karya Hamdy Salad (3) menginterpretasikan hubungan prinsip kesantunan tuturan dengan watak tokoh utama dalam drama *Tak Ada Bintang di Dadanya* karya Hamdy Salad

(4) merumuskan kesimpulan hasil penelitian.

Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan adalah teknik ketekunan pengamatan. Menurut Moleong, (2010: 329) ketekunan pengamatan adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Berarti peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Teknik ketekunan pengamatan dilakukan dengan tujuan menyesuaikan analisis dengan keadaan sesungguhnya yang menjadi realita.

D. Hasil dan Pembahasan

Dalam naskah drama *Tak Ada Bintang di Dadanya* karya Hamdy Salad. Terdapat dua tokoh utama yaitu tokoh Pak Hasan dan Istri Pak Hasan. Naskah drama ini bercerita tentang seorang guru yang berjuang memperbaiki akhlak anak didiknya, sehingga muridnya menjadi siswa yang teladan.

Setelah dilakukan penelitian tentang watak tokoh dan prinsip kesantunan, terdapat 18 data dalam naskah drama *Tak Ada Bintang di Dadanya* karya Hamdy Salad. Watak tokoh yang terdapat dalam naskah drama ini adalah

melankolisi, flegmatisi, sanguinisi, dan kolerasi. Watak tokoh Pak Hasan dalam naskah drama ini adalah melankolisi. Melankolisi yaitu orang penuh pikiran analitis, serius dan tekun cenderung jenius, berbakat dan kreatif juga perasa terhadap orang lain. Tapi kadang-kadang juga muncul watak flegmatisi, dan sanguinisi.

Ciri pertama watak melankolisi adalah bertanggungjawab. Sebagaimana terdapat pada kutipan berikut:

“Ya, iya ... (*lalu menyeruput kopi dari gelas*) Keluar kota itu kan juga dalam rangka tugas guru, Bu. Jadi ya ... ndak boleh capek. Melaksanakan tugas dan kewajiban itu juga seperti jalan-jalan, Bu. Malah bisa menyehatkan badan, juga hati dan pikiran”

Ciri watak tokoh yang terlihat pada data ini adalah bertanggungjawab, karena Pak Hasan lebih mementingkan kewajiban sebagai guru. Ini dapat dilihat dari pernyataan “*melaksanakan tugas dan kewajiban itu juga seperti jalan-jalan, Bu. Malah bisa menyehatkan badan, juga hati dan pikiran*”.

Ciri kedua adalah tokoh Pak Hasan bersikap peduli. Ciri ini muncul ketika mengoreksi soal-soal ujian, sebagaimana terdapat pada kutipan berikut:

“Ini soal penting, Bu! Bukan soal masak-memasak. Ini pelajaran, masalah agama. Jadi saya mesti mengoreksinya dengan benar. Kalau guru hanya mengoreksi soal-soal penting dan fondamen seperti ini hanya main-main, apa jadinya murid-muridku nanti. Bisa-bisa jadi rusak generasi bangsa ini.”

Pada data ini ciri watak tokoh yang terlihat adalah peduli, karena Pak Hasan begitu peduli terhadap murid-muridnya. Pernyataan ini dapat dilihat pada kalimat “*Kalau guru hanya mengoreksi soal-soal penting dan fondamen seperti ini hanya main-main, apa jadinya murid-muridku nanti*”

Ciri ketiga adalah tokoh Pak Hasan bersikap serius ketika mengajar. Ciri ini terlihat ketika Pak Hasan serius mendidik muridnya, sebagaimana terdapat pada kutipan berikut:

“Ya karena itulah, aku selalu berusaha untuk serius. Meski aku tahu, serius atau tidak, main-main atau sungguhan, gaji guru ya tetap saja. Tapi tugas guru harus dikerjakan dengan hati, dengan ikhlas dan teliti, bukan dengan seenaknya sendiri...”

Pada data ini watak tokoh yang terlihat adalah serius, karena Pak Hasan begitu serius dalam mendidik muridnya. Pernyataan ini dapat dilihat pada kalimat

“Ya karena itulah, aku selalu berusaha untuk serius. Meski aku tahu, serius atau tidak, main-main atau sungguhan, gaji guru ya tetap saja”.

Watak tokoh Istri Pak Hasan adalah flegmatisasi yaitu orang yang sifatnya lamban dan pemalas, wajahnya selalu pucat, pesimis, pembawaannya tenang, pendiriannya tidak mudah berubah. Dilihat dari sisi pekerjaannya orang flegmatisasi ini punya kemampuan administratis, ia lebih menghindari konflik tapi lebih cenderung pesimis.

Ciri pertama adalah tokoh Pak Hasan rendah hati. Ciri ini terlihat ketika Pak Hasan dia mengatakan kalau tidak punya apa-apa, sebagaimana terdapat pada kutipan berikut:

“Sadarlah, nak, sadar. Aku ini tak memiliki apa-apa, tak punya harta yang bisa kalian bawa. Untuk apa kalian ingin membunuhku... membunuh itu perbuatan paling cela di dunia... jika kalian bunuh aku, sama artinya membunuh agama yang telah kuajarkan pada kalian...”

Pada data ini, ciri watak tokoh yang terlihat adalah rendah hati, karena Pak Hasan memberitahu bahwa tidak memiliki apa pun untuk di ambil. Pernyataan ini dapat dilihat pada kalimat *“Aku ini tak*

memiliki apa-apa, tak punya harta yang bisa kalian bawa”.

Ciri kedua flegmentasi adalah, karena dilihat dari sisi pekerjaannya tokoh Pak Hasan bijaksana. Watak ini terlihat ketika Pak Hasan tidak mau mencampuradukan urusan orang lain, sebagaimana terdapat pada kutipan berikut:

“Nggak usah ngomongin masalah tetangga, kalau udah tahu, ya sudah... terusin aja bekerjanya, kan masih banyak pekerjaan yang mesti diselesaikan...”

Pada data ini watak tokoh yang terlihat adalah bijaksana, karena Pak Hasan begitu bijaksana menanggapi perkataan sang istri tentang orang lain. Pernyataan ini dapat dilihat pada kalimat *“Nggak usah ngomongin masalah tetangga, kalau udah tahu, ya sudah... terusin aja bekerjanya, kan masih banyak pekerjaan yang mesti diselesaikan...”.*

Selanjutnya dalam penelitian ini terdapat kesantunan dan tidak kesantunan berkomunikasi. Pematuhan prinsip kesantunan yang dituturkan penutur yakni dengan penerapan maksim kebijaksanaan,

penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kecocokan dan kesimpatian. Adapaun pelanggaran maksim hanya terdapat beberapa data saja karena ketidakseriusan pendapat atau pemikiran penutur dan lawan tutur. Yang menyebabkan ini terjadi karena adanya ketidaksantunan antara pendapat dan pemikiran si penutur dengan lawan tuturnya dalam komunikasi.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, naskah drama *Tak Ada Bintang di Dadanya* karya Hamdy Salad layak untuk dijadikan bahan pembelajaran Bahasa Indonesia karena memiliki implikasi yang positif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Isi naskah drama ini banyak mengandung unsur pendidikan, bagaimana cara menghargai guru, bagaimana cara membalas jasa seorang guru. Perilaku positif para tokoh dalam naskah drama *Tak Ada Bintang di Dadanya* karya Hamdy Salad dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, watak tokoh Pak Hasan yang terdapat dalam naskah drama *Tak Ada Bintang di Dadanya* karya Hamdy Salad adalah melankolisi. Melankolis adalah orang yang penuh pikiran, analitis, serius dan tekun,

cendrung jenius, berbakat dan kreatif, dan juga perasa terhadap orang lain. Kadang-kadang juga muncul ciri watak kolerasi, dan flegmatisi.

Watak tokoh Istri Pak Hasan dalam naskah drama *Tak Ada Bintang di Dadanya* karya Hamdy Salad adalah Flegmatisi yaitu orang yang sifatnya lamban dan pemalas, wajahnya selalu pucat, pesimis, pemabawaannya tenang, pendiriannya tidak mudah berubah. Kadang-kadang juga terdapat sifat sanguinis.

Pematuhan prinsip kesantunan yang dituturkan penutur yakni dengan penerapan maksim kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kecocokan dan kesimpatian. Adapaun pelanggaran maksim hanya terdapat beberapa data saja karena ketidakseriusan pendapat atau pemikiran penutur dan lawan tutur.

Hubungan antara watak dan kesantunan, sangat erat karena ketika orang berbicara lawan tuturnya maka kita bisa mengetahui watak seseorang. Bagaimana ia bersikap melawan lawan tuturnya apakah ia menghormati lawan tuturnya atau tidak.

F. Ucapan Terima Kasih

Syukur Alhamdulillah penulis aturkan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan

rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel dengan judul “Penokohan dan Kaitannya dengan Dialog dalam Naskah Drama *“Tak Ada Bintang Di Dadanya”* Karya Hamdy Salad: Suatu Tinjauan Pragmatik”. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Hasnul Fikri, M. Pd. dan Ibu Dra. Hj. Syofiani, M.Pd. selaku Pembimbing I dan II yang banyak memberikan saran, nasehat, motivasi, dan telah bersedia menyediakan waktu yang banyak untuk penulis, mulai dari awal penyelesaian proposal sampai selesainya penulisan artikel ini,

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 2007. *Ilmu sastra, Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Fikri, Hasnul. 2011. “Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan Dalam Kompetensi Berbahasa Indonesia: Satu Tinjauan Sosiopragmatik”. Makalah disajikan dalam *Seminar Nasional Pragmatik Kebahasaan*, HMPS Pendidikan Bahasa dan Sastra FKIP Universitas Bung Hatta, tanggal 1 Desember 2011.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Hasanuddin. 1996. *Drama Karya dalam Dua Dimensi Kajian Teori, Sejarah dan Analisis*. Bandung: Angkasa.
- Moleong, Lexy. J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Rahardi. R. Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Erlangga
- Salad, Hamdy. 2008. *Tak Ada Bintang Di Dadanya*. Nominator Lomba Penulisan Naskah Drama Remaja Dewan Kesenian Jawa Timur.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.